

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif. Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah dan menguraikan kriteria pengujian sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Ridha, 2017). Paradigma interpretif adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman makna sosial dari fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan konteks budaya, nilai, dan perspektif individu yang terlibat (Muslim, 2018).

Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dari sekadar gambaran fisik atau tindakan dalam drama "Celebrity" (2023), dan memusatkan perhatian pada makna-makna sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis mendalam terhadap dialog, karakter, dan konteks naratif, yang bertujuan untuk memahami bagaimana *cyberbullying* direpresentasikan dalam konteks selebgram Korea, serta bagaimana hal itu diterima dan dipahami oleh penontonnya. Dengan memperhatikan faktor budaya dan nilai yang mendasari persepsi mengenai *cyberbullying*,

#### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengambil konteks alami sebagai basisnya, dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan dalam berbagai metode yang tersedia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam tahap ini penelitian harus menggambarkan objek, fenomena atau *setting* sosial yang akan dijelaskan secara naratif dalam tulisannya (Anggito & Setiawan, 2018). Pentingnya makna dalam penulisan ini adalah bahwa fakta yang dikumpulkan disampaikan dalam bentuk kata atau gambar bukan angka. Laporan penelitian kualitatif mencakup kutipan – kutipan data (fakta) yang ditemukan di lapangan, yang

digunakan untuk mendukung presentasi yang disajikan dalam laporan tersebut (Anggito & Setiawan, 2018).

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah semiotika Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes menggambarkan makna tanda dengan menggunakan proses signifikasi dua tahap yang melibatkan pencarian makna dalam dua dimensi, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau sesungguhnya sedangkan konotasi merujuk pada makna kiasan atau tambahan yang terkait dengan konteks atau asosiasi tertentu (Wibisono & Sari, 2021). Tanda konotatif tidak hanya membawa makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua bagian dari tanda denotatif yang menjadi dasar bagi keberadaannya (Wibisono & Sari, 2021).

Pemilihan metode analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini didasarkan pada representasi ideologi melalui konstruksi mitos. Roland Barthes memperkenalkan konsep "mitos" yang memungkinkan untuk memahami bagaimana teks-teks budaya, seperti drama Korea "Celebrity" (2023) yang menjadi objek penelitian, membentuk dan mereproduksi ideologi tertentu, termasuk *cyberbullying*.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami representasi *cyberbullying* pada selebgram dalam drama Korea "Celebrity" (2023) melalui identifikasi dan analisis tanda-tanda verbal dan non-verbal yang terdapat dalam drama. Dengan memusatkan perhatian pada tanda-tanda yang digunakan dalam drama, peneliti dapat menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi terhadap pemahaman tentang *cyberbullying* dalam konteks selebgram di drama Korea.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis mengacu pada objek yang diteliti, yang dapat berupa individu, kelompok, benda konkret, atau situasi sosial tertentu seperti aktivitas individu atau sekelompok yang menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, unit yang akan dianalisis adalah tanda-tanda visual dan non-

visual dalam drama "Celebrity" (2023) khususnya yang memperlihatkan perilaku *cyberbullying* terhadap para selebgram yang populer.

Dalam penelitian ini, tanda diperoleh dengan menetapkan kriteria yang spesifik dalam pemilihan adegan yang menampilkan perilaku *cyberbullying* terhadap selebgram di Instagram. Setiap adegan yang memenuhi kriteria ini akan diambil tangapan (*screenshot*) gambarnya sebagai representasi dari tanda-tanda visual yang ada di dalamnya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan dialog-dialog singkat dari setiap adegan yang dipilih sebagai bagian dari tanda-tanda non-visual.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merujuk pada kalimat ataupun tindakan yang dijadikan acuan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan atau fokus penelitian. Jenis – jenis sumber data mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder (Hermawan & Amirullah, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *scene* yang mengandung *cyberbullying* dalam naskah drama Korea "Celebrity" (2023). Teknik pengumpulan data ini melibatkan pengidentifikasian dan pencatatan *scene-scene* tertentu yang mencerminkan atau menggambarkan *cyberbullying* terhadap selebgram dalam drama "Celebrity" (2023).

Data primer teks merujuk pada teks atau dokumen yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya. Data ini dapat berupa transkripsi wawancara, naskah drama, catatan lapangan, atau dokumen tertulis lainnya yang menjadi fokus analisis dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2017). Peneliti memfokuskan perhatian pada dialog antarkarakter, deskripsi visual, dan konteks naratif yang melingkupi setiap *scene* yang terkait dengan *cyberbullying* terhadap selebgram untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna-makna sosial yang terkandung dalam representasi *cyberbullying* dalam drama "Celebrity" (2023).

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada beberapa bentuk perilaku *cyberbullying* yang mungkin terjadi (Pandie & Weismann, 2016)

dalam interaksi antara selebgram dan pelaku *cyberbullying*. Jenis perilaku yang akan diidentifikasi mencakup:

1. *Flaming*
2. *Online harassment*
3. *Impersonation*
4. *Outing*
5. *Exclusion*
6. *Misinformation/denigration*
7. *Cyber stalking*

Dengan kriteria di atas sebagai pedoman, data penelitian ini akan mencakup beberapa adegan dalam drama di episode 10 dan 11 yang menggambarkan salah satu atau beberapa unsur di atas. Episode 10 dan 11 dipilih setelah peneliti meninjau seluruh episode dan menemukan bahwa kedua episode ini berfokus pada puncak konflik dari tindakan *cyberbullying* yang diterima Seo Ari sebagai selebgram. Dari 12 episode, episode 10 dan 11 menampilkan tindakan *cyberbullying* dengan intensitas yang lebih tinggi daripada episode lainnya. Setiap episode memiliki durasi sekitar 40-50 menit, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis representasi *cyberbullying* dengan lebih mendalam.

Adegan-adegan tertentu dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian, yaitu adegan yang menunjukkan beberapa bentuk-bentuk *cyberbullying* serta reaksi dan dampaknya terhadap Seo Ari. Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi adegan-adegan yang paling menonjol dan memiliki signifikansi dalam menggambarkan fenomena *cyberbullying*. Adegan-adegan ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan mitos dan ideologi terkait.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap seleksi. Pertama, peneliti menonton seluruh episode dari drama Korea "Celebrity" (2023) untuk memahami alur cerita dan konteks keseluruhan, dengan perhatian khusus pada adegan-adegan yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi lebih lanjut dengan

fokus pada adegan-adegan spesifik dalam kedua episode tersebut yang secara eksplisit menunjukkan beberapa bentuk-bentuk *cyberbullying* seperti *flaming*, *online harassment*, *impersonation*, *outing*, *exclusion*, *misinformation/denigration*, dan *cyber stalking*. Setiap adegan yang memenuhi beberapa kriteria ini diambil tangkapan (*screenshot*) gambarnya sebagai representasi dari tanda-tanda visual yang ada di dalamnya. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan dialog-dialog singkat dari setiap adegan yang dipilih sebagai bagian dari tanda-tanda non-visual. Peneliti kemudian menganalisis dialog antarkarakter, deskripsi visual, dan konteks naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna sosial yang terkandung. Semua data yang terkumpul dari adegan dan komentar tersebut kemudian disusun dan dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam representasi *cyberbullying*.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipergunakan adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana Barthes menggambarkan suatu tanda (*sign*) sebagai suatu susunan yang melibatkan (E) suatu ekspresi atau *signifier* yang berhubungan dengan (R) konten (atau *signified*) (C): ERC (Wibisono & Sari, 2021).

Barthes menjelaskan bahwa pada tahap pertama, terdapat keterkaitan antara ekspresi (*signifier*) dan konten (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas luar yang dinamakan sebagai denotasi. Dengan demikian, denotasi merupakan suatu tanda dapat dianggap sebagai makna yang paling mendasar. Sedangkan, konotasi merujuk pada tahap berikutnya (tahap kedua) dari signifikansi. Ini mencerminkan interaksi yang terjadi saat suatu tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya. Konotasi yang bersifat subjektif dapat beroperasi di tingkat subjektif untuk menyembunyikan kehadirannya dari pandangan, sehingga penonton dapat dengan mudah memahami makna konotatifnya seolah-olah itu adalah pernyataan faktual. Dengan kata lain, denotasi menggambarkan apa yang disajikan oleh suatu

tanda terhadap objek, sementara makna konotasi menggambarkan bagaimana cara pemaknaan itu dilakukan.

Analisis semiotik dilakukan untuk menyajikan analisis yang lebih transparan dan kerangka konseptual dengan tujuan menghindari kebingungan pembaca. Tingkat signifikansi berikutnya berkaitan dengan substansi, di mana tanda-tanda beroperasi melalui mitos. Proses mitologisasi membantu budaya dalam menjelaskan dan memahami berbagai aspek realitas atau fenomena alam. Mitos bisa berasal dari kelas sosial yang memegang kekuasaan di masa lalu dan juga dapat menjadi media di mana suatu ideologi terbentuk (Wibisono & Sari, 2021).

Penelitian representasi *cyberbullying* pada selebgram dalam drama Korea "Celebrity" (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana peneliti akan memfokuskan perhatian pada tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam drama. Pertama-tama, peneliti akan mengidentifikasi tanda-tanda verbal dan non-verbal yang muncul dalam beberapa *sequence* yang menggambarkan *cyberbullying* pada episode 10 dan 11. Ini termasuk penggunaan kata-kata, frase, serta ekspresi wajah, gestur, dan pencahayaan yang digunakan dalam *setting* dramatis.

Setelah identifikasi, peneliti akan menganalisis tanda-tanda tersebut untuk memahami bagaimana mereka menyampaikan makna tentang *cyberbullying* pada selebgram dalam drama. Analisis ini melibatkan pemetaan hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan konsep-konsep dan nilai-nilai yang terkait dengan *cyberbullying*, seperti kekuatan, hierarki, dan stereotip. Dengan demikian, melalui teknik analisis semiotika Roland Barthes, peneliti dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam representasi *cyberbullying* dalam drama tersebut, serta memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi terhadap konstruksi sosial tentang fenomena tersebut.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan dua elemen film untuk menganalisa drama "Celebrity" (2023) yaitu elemen naratif dan elemen sinematik. Menurut Pratisa dalam (Fardila, 2020), Naratif dalam sebuah film merupakan serangkaian peristiwa yang saling terkait dan terikat oleh hubungan sebab-

akibat yang terjadi dalam konteks waktu dan ruang. Hal ini melibatkan unsur-unsur dasar seperti berikut:

1. Tokoh, yang mencakup karakter utama dan pendukung, di mana karakter pendukung sering kali berperan sebagai pemicu konflik atau membantu karakter utama dalam mengatasi masalahnya.
2. Konflik, yang merupakan permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam mencapai tujuan cerita, seringkali dihadapi dengan rintangan.
3. Tujuan, yang merupakan harapan yang dinyatakan oleh pelaku utama, bisa bersifat fisik maupun non-fisik.
4. Latar tempat, yang menjadi fitur penting dalam membantu pemirsa memahami konteks sejarah karakter utama.
5. Waktu, yang meliputi urutan, durasi, dan frekuensi peristiwa dalam cerita, memengaruhi ritme cerita dan penentuan kapan peristiwa dalam film terjadi.

Di sisi lain, unsur sinematik dalam film terdiri dari *mise-en-scene*, sinematografi, suara/audio, dan *editing* (Fardila, 2020).

1. *Mise-en-scene* adalah ekspresi ide dari kata-kata menjadi gambaran visual, meliputi pengaturan latar belakang, pencahayaan, penempatan kamera, kostum, tata rias, dan akting.
2. Sinematografi berfokus pada penggunaan kamera untuk menangkap subjek yang diinginkan dalam gambar.
3. Suara/audio dalam film, seperti dialog, monolog, musik, dan efek suara, memberikan tambahan informasi terhadap aspek visual, memengaruhi ketegangan atau keseruan suatu adegan.
4. *Editing* melibatkan proses pemilihan dan penyambungan gambar-gambar untuk menciptakan narasi yang koheren, serta menghilangkan elemen-elemen yang kurang penting.

Dengan demikian, baik unsur-unsur naratif maupun sinematik membentuk kerangka dasar dalam memahami dan menganalisis film.

Selain memanfaatkan kedua komponen yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga menggunakan gagasan mengenai prosedur pengambilan gambar



dasar untuk mendekonstruksi film (Bowen, 2018). Garis pemikiran ini mencakup beberapa hal berikut:

1. *The long shot/wide shot*

Teknik ini memotret dan menampilkan area yang lebih luas, berfokus pada lingkungan di sekitar aktor dan menjadikan lingkungan tersebut sebagai pusat perhatian.

2. *The medium Shot*

Teknik ini memotret sambil memperlihatkan suasana sekitar. Medium shot biasanya menunjukkan keseimbangan antara lingkungan dan aktor, sehingga penonton merasa nyaman.

3. *The close-up*

Strategi ini menekankan topik tertentu, seperti cara pemain menyampaikan perasaan melalui ekspresi wajah atau pemilihan alat peraga yang penting bagi perkembangan plot. Fokusnya secara khusus pada objek atau aktor yang bersangkutan.

